BAB II

LANDASAN TEORI

A. Usaha

1. Pengertian Usaha

Menurut besar Kamus Besar Bahasa Indonesia, Usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; perbuatan, pekerjaan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai sesuatu. Usaha merupakan kegiatan di bidang perdagangan dengan mencari untung.[1] Dalam bahasa Inggris Usaha adalah business, yang mempunyai beberapa makna, yaitu *effort, mission, maximum, concern, occupation, trade, calling, affair, matter, action by an actor, etc.*[2]

Pengertian usaha menurut para ahli :

a. Menurut Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, dan Kosim

Usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu.[3]

b. Menurut Harmaizar Z

Usaha bisa disebut perusahaan meupakan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap atau terus menerus untuk mencapai tujuan dan

[1] Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
[2] Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 35.
[3] Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim, *IPS terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2006), 342.

memperoleh keuntungan.baik perorang maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.[4]

Usaha adalah kegiatan ekonomi yang memiliki peranan vital untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun salah satu usahanya antaranya seperti jual beli, memproduksikan dan memasarkan, dan interaksi dengan manusia yang lain.[5]

Usaha dapat menjadikan diri menjadi pribadi yang mandiri, dengan usahadapat menciptakan mesin uang sendiri. Usaha tidak sebatas mengenai penghasilan, bahkan dengan usaha bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dan dapat membantu diri sendiri dan orang banyak. Kesuksesan dapat diraih jika seseorang bersungguh-sungguh dalam usahanya. Seperti, rasa ingin tahu, konsentrasi dalam segala hal, memiliki ketekunan, konsisten dan komitmen dalam melaksanakan usaha tersebut.

2. Tujuan Usaha

a. Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Segala usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, karena ekonomi dibutuhkan dalam hidup untuk kebutuhan keseharian kita. Usaha menyangkut perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan, dan usaha untuk mencapai semua keinginannya dengan seoptimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki. Dan usaha yang dilakukan dengan konsisten terus-menerus akan membuahkan hasil yang baik dan bagus. Lebih baik

[4] Harmaizar Z, *Menagkap Peluang Usaha* (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa Ed. II,2008), 13.
[5] Norvadewi, "Bisnis dalam Prespektif Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1Tahun 2015, 33.

berusaha dari sekarang daripada meminta-minta dikemudian hari. Karena, sejatinya proses tidak akan mengkhianati hasil. Karena, pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri.

b. Untuk Berusaha dan Bekerja

Hakikatnya setiap manusia harus berusaha dan bekerja agar hasilnya dapat dimanfaatkan, berusaha dan bekerja juga sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Islam mensyariatkan manusia untuk berusaha dan bekerja dalam bidang masing – masing.[6]

Islam memotivasi umatnya untuk berusaha atau bekerja untuk menjemput rezeki dan meningkatkan standar kehidupan, dan dibarengi dengan bertawakal kepada Allah. Tawakal dan ikhiar tidak dapat terpisah, keduanya menjadi jalan untuk mempermudah suatu pekerjaan untuk mendapat hasil yang bagus. Berusaha dengan penuh ketekunan dan disiplin merupakan orang yang percaya diri, mandiri, rendah hati, dan rendah diri.

Bekerja atau berusaha dilakukan untuk meneruskan hidup dan kehidupan. Seperti halnya, ketika burung membuat sarang, si burung berusaha untuk meneruskan kehidupan untuk menjadi tempat tinggal untuk anak-anaknya dan untuk menaruh telurnya. Ayam mencakar-calar tanah , si ayam berusaha mencari makan untuk keberlangsungan hidupnya. Begitupunmanusia yang sangat diwajibkan untuk bekerja dan berusaha.

[6] Muh Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam dasar-dasar dan perkembangan*, (Pekanbaru:SUSKA Press, 2008), 75.

Allah tidak akan melihat apakah usaha kita berhasil atau gagal, yang Allah lihat adalah perjuangan kita untuk meneruskan hidup dan kehidupan.

c. Untuk memenuhi Kebutuhan Sosial

Islam mengajarkan bahwa hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Dalam kebutuhan manusia yang kompleks ini belum cukup dari berbagai macam kebutuhan fisik. Kebutuhan sosial dapat dilihat dari masyarakat dari hubungan manusia dan proses timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat.[7]

Dalam bekerja dan berusaha pasti akan saling berinteraksi satu sama lain, dalam kehidupan tidak terlepas dari hubungan antara manusia, karena manusia merupakan makhluk sosialisme, bukan individualisme. Saling timbal balik guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk ekonomi yaitu, makhluk yang bermoral, yang selalu mencari kebutuhan hidupnya dengan bijaksana dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan motif ekonomi dan prinsip ekonomi.Motif ekonomi merupakan dorongan untuk memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip ekonomi merupakan pertimbangan yang disertai pengorbanan untuk mencapai hasil.

[7] Harisun Hakim, "Pengaruh penghargaan Kebutuhan Aktualitas diri Kebutuhan Sosial terhadap peningkatan pendapatan Usaha kecil dengan konsep Kewirausahaan sebagai variable intervening", *Jurnal Of Management*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2016, 4.

d. Agar memiliki jiwa Kepemimpinan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tetapi hidup berkelompokpun juga harus bisa menghargai dan menghormati. Maka dari itu kita harus bisa mengelola kehidupan dengan baik, untuk itu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berjiwa pemimpin, maka sering kita dengar kata pemimpin, kepemimpinan, kekuasaan. Pemimpin diartikan sebagai orang yang dapat mengorganisasikan, mengarahkan, mengintrol, dan bertanggungjawab atas semuanya, agar semua pekerjaan yang dapat dikoordinasi demi mencapai tujuan.[8]

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, butuh proses yang panjang.Seorang pemimpin harus belajar mengasah kemampuannya, dan selalu belajar dari kesalahan dan berusaha untuk berubah, tidak gengsi, tidak egois, dan tidak gampang tersinggung. Pemimpin adalah leader, leader bukan bos yang seenaknya menyuruh partnernya untuk bekerja, tapi seorang pemimpin yang baik akan bekerja sama dengan semua partnernya, bergotong royong, sebagai panutan, dan fasilitator terbaik untuk partnernya. Jika ingin memiliki partner yayng baik maka pemimpinnyapun harus baik. Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang dapat menciptakan pemimpin dibawahnya.

[8] Asep Solikin, Fathurahman, Supardi, "Pemimpin yang melayani dalam membangun Bangsa yang Mandiri", *Anterior Jurnal,* Vol. 16, No.2 Tahun 2017, 92.

3. Jenis-jenis Usaha

Jenis-jenis usaha terbagi menjadi dua, ada usaha mikro dan ada usaha makro.

a. Usaha Mikro

Usaha adalah usaha yang produktif yang dimiliki orang perorang atau badan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang. Usaha mikro dibuat untuk menaikan daya beli masyarakat.[22] Usaha Mikro merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, yang memiliki sifat tradisional, dan informal atau belum terdaftar didalam badan hukum. [23] Usaha Mikro adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukakn perorangan.[9]

b. Usaha Kecil dan Menengah

Usaha yang memberikan konstribusi pada suatu bidang yang signifikan dalam memacu perkembangan ekonomi. Dan juga usaha yang dilihat dari skala usahanya, contohnya dalam usaha rumah tangga hanya mempunyai pegawai 1-19 orang. Masalah yang dihadapi UKM adalah dalam melakukan pemasaran. Akan tetapi UKM berhasil dikembangkan di Negara China, Jepang dan India.[10] Usaha Kecil dan Menengah mempunyai peranan penting dan strategi dalam ekonomi negara. UKM di Indonesiapun meningkat karena di dominasi oleh industri makanan dan minuman.

---

[9] Yesi E, Ardhian, "Srategi Pemasaran untuk meningkatkan Usaha Kecil menengah berbasis Industri Kreatif Melalui ICT", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013, 34.

[10] Ay Ling, "Pengelolaan dan Perkembangan Usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (Study deskriptif pada Rumah Makan Palem Asri Surabaya)",*Jurnal AGORA*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2013, 1.

4. Cara Melakukan Usaha

a. Cara melakukan usaha mikro, kecil dan menengah suatu bentuk usaha sendiri agar berkembang menjadi lebih baik lagi, hal yang perlu dilakukan dalam melakukan usaha mikro yaitu harus bisa mengenal peluang potensial, lalu menganalisa peluang, mengorganisasi sumberdaya, sumber daya manusia sangat penting dalam usaha mikro oleh karena itu masyarakat harus melakukan pemberdayaan agar kualitas SDM meningkat.[11]

b. Pemasaran, usaha besar maupun kecil harus mempunyai strategi jika tidak maka usahapun akan kalah. Perlu strategi dalam pemasaran karena dalampemasaran tidak hanya menjual akan tetapi dapat menciptakan kepuasan dan legalitas pada konsumen.[12]

B. Kesejahteraan Masyarakat

1. Pengertian Kesejahteraan

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut HAM, definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak

---

[11] Agus Sartono, *Manajement Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat,* (Yogyakarta: BPFE, 2009), 30.

[12] Yesi E, Ardhian, "Strategi Pemasaran untuk menguatkan Usaha Kecil Menengah berbasis Industri Kreatif Melalui ICT",*Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013, 36.

baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.[13]

Adapun pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta mesyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.[14]

Adapun sistem kesejahteraan dalam Konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang menganut dan melibatkan faktor atau *variable* keimanan (nilai-nilai Islam) sebagai salah satu unsur fundamental yang sangat asasi dalam mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai suatu masyarakat atau negara.[15] Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas berikut disampaikan beberapa definisi ekonomika Islam menurut beberapa ekonom muslim terkemuka, yaitu :

a. Al-Ghazali mendefinisikan :

   "Ekonomi Islam yaitu ekonomi *Ilahiah,* artinya ekonomi Islam sebagai cerminan watak *ketuhanan/Ilahiah*', ekonomi Islam yang bukan pada aspek pelaku ekonominya, sebab pelakunya pasti manusia, tetapi pada

[13]Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.
[14]Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.
[15] Ekonomiplanner. "Pengertian Sistem Ekonomi Islam", blogspot.co.id. t.kt. t.tp. 06/2014. (http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-sistem-ekonomi-islam.html), diakses pada tanggal 26 April 2016.

aspek aturan/ sistem yang harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi, yaitu *dustur ilahi* atau aturan syari'ah"[16]

b. Ahmad Syakur, mendefinisikan :

> "Pandangan Ekonomi Islam tentang kesejahteraan tentu saja didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep kesejahteraan ini sangatlah berbeda dengan konsep dalam ekonomi konvensional, sebab ia merupakan konsep yang holistik. Secara singkat tujuan ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang bersifat holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual, jasmani dan rohani, mancakup individu maupun sosial serta mencakup kesejahteraan dunia-akhirat."[17]

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan adalah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam bermasyarakat.Maka setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

2. Indikator Kesejahteraan

Sugiharto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan

---

[16] DR. Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), 1.
[17] Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 4.

memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.[18]

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:[19]

a. Tingkat pendapatan keluarga
b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
c. Tingkat pendidikan keluarga
d. Tingkat kesehatan
e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan[20]:

a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan, dan sebagainya
b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

[18]Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik", *EEP* Vol.4. No. 2. 2007, 33.
[19]Dokumen Biro Pusat Statistik Indonesia tahun 2000.
[20]Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahnnya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 94.

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ(٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْجُوْعٍ وَ آمَنَهُمْ مِنْخَوْفٍ(٤)

> Artinya: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut". (QS: Al-Quraisy: 3-4)[21]

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka'bah. Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki).

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menjelaskan bahwa Dia-lah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, statemen tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi

[21]Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 105.

manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya dan tidak boleh berlebihan.[22]

Sedangkan indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang Khaliq (bertaqwa kepada Allah SWT) dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta Allah juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketaqwaannya kepada Allah maupun kuat dalam hal ekonomi.

3. Peningkatan Ekonomi

Ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari ketiga kegiatan utama tersebut produksi dapat diartikan sebagai pembuat atau penghasil, sedangkan distribusi adalah pemasaran atau penyalur, dan konsumen berarti pemakai atau yang

[22]Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 2, p. 380-405, june 2016. ISSN 2502-8316.

membutuhkan suatu barang yang sudah jadi siap untuk digunakan sesuai kebutuhan. Peningkatan ekonomi adalah keadaan dimana seseorang yang sebelumnya belum mempunyai penghasilan uang yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga mampu mendapatkan penghasilan yang lebih dari cukup. Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.[23]

Perkembangan ekonomi mengandung arti yang lebih luas serta mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi pada umunya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dalam hal Ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemeritah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang

[23] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 14.

dibingkai dengan syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (*apriory judgement*), benar atau salah tetap harus diterima.[24]

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kondisi yang kondusif. Stabilitas keadaan merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi seperti yang dipahami, untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi diperlukan sebuah peraturan dan undang-undang yang disesuaikan dengan latar belakang dan kultur masyarakat. Hal ini telah diatur dalam Islam beberapa nilai, norma, dan etika yang dapat membangun stabilitas ekonomi, sosial, dan politik.

4. Konsep Kesejahteraan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Teori kesejahteraan dipopulerkan oleh Abu Ishaq Asy- Syathibi dalam karyanya yang terkenal dan terbesar yaitu berjudul *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*. Al-Syathibi merupakan seorang ulama fikih dari Andalusia Spanyol *mujjadid* pada abad ke-8 Hijriah atau 14 Masehi.[25] Al-Syathibi dalam karyanya itu menyebutkan bahwa syariat Islam hadir untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia secara mutlak. Kemaslahatan sama artinya dengan kesejahteraan. Sehingga kemaslahatan atau kesejahteraan umat manusia merupakan tujuan utama dari syariat Islam melalui pemenuhan kebutuhan- kebutuhan materi dan spiritual. Teori kesejahteraan dapat diturunkan ke dalam konteks *maqashid*

[24] Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2006), 6.
[25] Firman Muhammad Arif, *Maqashid As Living Law Dalam Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Tana Luwu*, ed. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 126.

syariah yang menjadi landasan kehidupan manusia sebagai suatu bentuk ibadah dalammencari ridlo Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan gagasan Al-Syathibi yang menjelaskan bahwa kemaslahatan manusia dapat terwujud jika memenuhi dan memelihara lima unsur pokok kehidupan manusia. Unsur pokok tersebut merupakan lima prinsip dasar kehidupan manusia (*maqashid syariah*) yang biasa disebut dengan *kulliyat al-khomsa*[26] dan sekaligus menjadi indikator kesejahteraan dalam Islam, karena lima prinsip tersebut adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Selain itu, Al- Syathibi juga menyebutkan bahwa *maqashid syariah* mendasari kehidupan manusia untuk mencapai falah yaitu kehidupan yang aman, tenteram, mulia, dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Kata sejahtera lahir dari bahasa Sansekerta yaitu "*catera*" yang bermakna payung.[27] Kemudian dalam bahasa Inggris, sejahtera berasal dari kata "*welfare*" yang artinya aman, sentosa dan makmur.[28] Menurut kamus Bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata dasar sejahtera yang memiliki makna makmur, aman, sentosa, dan selamat. Individu yang sejahtera secara lebih mendalam diartikan dengan individu yang bebas dari kebodohan, kemiskinan, dan ketakutan; sehingga hidupnya aman dan tenteram secara lahir maupun batin. Kesejahteraan digunakan sebagai bentuk ungkapan keadaan yang baik, yaitu keadaan seseorang yang sehat, damai dan makmur. Para ahli

[26] Ani Nurul Imtihanah dan Siti Zulaikha, *Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest*, ed. Elin Wiji dan Oriza Agustin (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 21.
[27] Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Justitia Islamica* 11, no. 1 (2014): 26.
[28] Firman Setiawan, "Kesejahteraan Petani Garam Di Kabupaten Sumenep Madura (Analisis Dengan Pendekatan Maqasid Al-Shariah)," *Jurnal Iqtishoduna* 8, No. 2 (2019): 322.

menyebutkan bahwa sejahtera adalah orang yang msemiliki pendapatan dan harta yang lebih sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dalam kurun waktu yang lama. Kemudian menurut Rambe, kesejahteraan adalah bentuk prinsip kehidupan sosial, materil, dan spiritual yang menimbulkan rasa selamat dan ketenteraman lahir batin agar setiap individu berusaha memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya.[29]

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam.Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat *(Falah)*, serta kehidupan yang baik dan terhormat *(al-hayah al-tayyibah)*[30].Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik.[31]

Menurut Imam Al-Ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jika hal itu tidak terpenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. *Kedua*, untuk menciptakan kesejahteraan

---

[29] Henry J.D Tamboto dan Allen A.Ch. Manongko, *Model PengentasanKemiskinan Masyarakat Pesisir*, Skripsi: Universitas Negeri Manado.
[30]M. B. Kendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 7.
[31]Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 102.

bagi dirinya dan keluarganya, dan *Ketiga* untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.[32]

Ketiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, dimana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-Ghazali dikenal dengan istilah (*al maslahah*) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan.[33]

Dengan demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha maksimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi. Oleh karena itu, dalam sebuah Negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Akan tetapi juga mutu barang-barang yang diproduksi yang tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah[34].

Kesejahteraan yang didambakan oleh Islam dapat terwujud melalui tercapainya unsur-unsur sebagai berikut:

---

[32]Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 2, p. 380-405, june 2016. ISSN 2502-8316, 389.
[33]Adiwarman Azwar dan karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 285.
[34]M Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 2003), 55.

a. Anggota keluarga semuanya menjalankan tugas-tugas dengan baik, dalam arti ayah, ibu, dan anak semuanya berkualitas.
b. Kecukupan dalam bidang material yang diperoleh dari cara yang tidak terlalu memberatkan jasmani dan rohani, kemampuan tersebut berarti kesanggupan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan, serta pendidikan untuk seluruh anggota keluarga.

Dalam Islam, kesejahteraan biasa disebut dengan *falah*. *Falah* berasal dari bahasa Arab dengan kata kerja *aflaha-yufihu* yang berarti kesusksesan, kemuliaan, dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.[35] Dari pengertian tersebut *falah* bisa diartikan sebagai suatu kebahagiaan, kesusksesan, keberuntungan, dan kesejahteraan yang dirasakan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Sehingga dalam hal ini, seseorang mampu mengukur tingkat kebahagiaan maupun kesejahteraan karena hal tersebut bersifat keyakinan yang ada dalam setiap individu. Kesejahteraan (*falah*) dapat terwujud apabila manusia mampu memenuhi kebutuhan yang seimbang artinya manusia tersebut mampu memenuhi kebutuhan di dunia maupun di akhirat. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan tersebut akan memberikan *maslahah* bagi diri manusia itu sendiri. Hal inipun dijelaskan dalam Islam bahwa *maslahah* itu sebagai suatu keadaan material maupun non material yang bisa meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia.

[35] Pusat Kajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), 2.

Gambar 2.1
Hubungan antara Islam, Ekonomi Islam dan *al-Falah* :[36]

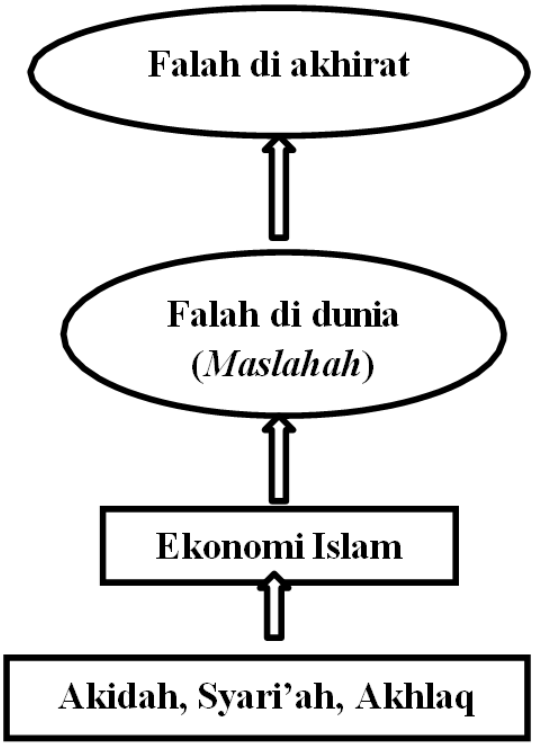

Secara terperinci aspek-aspek falah di dunia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Aspek-aspek dalam *Falah* di dunia[37]

Aspek	**Perilaku pribadi**	**Perilaku kolektif**
Kelangsungan hidup	Kelangsungan hidup biologis, seperti : kesehatan fisik, bebas dari penyakit, dan lain-lain.	Keseimbangan ekologi dan lingkungan.
	Kelangsungan hidup ekonomi, seperti : memiliki sarana kehidupan dan produksi.	-Pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam) -Memperluas kesempatan kerja bagi semua penduduk

[36] Ahmad Syakur, *Dasar-dasar pemikiran ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri press, 2011), 42.
[37] Ibid., 44.

	Kelangsungan hidup sosial, seperti : persaudaraan dan hubunga personal harmonis	Kohesi antar anggota masyarakat dan tidak ada konflik antar kelompok.
	Kelangsungan hidup politik, seperti : kebebasan dan partisipasi dalam negara.	Indepedensi dan penentuan hak sendiri.
Bebas berkeinginan	Penghapusan kemiskinan	Cadangan SDA untuk semua
	Kemadirian kerja lebih utama dari pengangguran.	Penyediaan SDA untuk generasi yang akan datang.
Kekuatan dan kehormatan	Harga diri	Kekuatan ekonomi dan bebas dari hutang
	Proteksi kehormatan dan kemerdekaan.	Kekuatan militer

C. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Pengertian tentang hakikat Ekonomi Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli Ekonomi Islam, yaitu:

Menurut M. Akram Khan bahwa ilmu Ekonomi Islam memiliki tujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam atas dasar partisipasi dan kerja sama. Definisi yang dikemukakan Akram Khan ini memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat) serta dimensi positif (mengoptimalkan sumber daya alam yang ada). Ilmu Ekonomi Islam adalah Ilmu normatif dikarenakan terikat oleh norma-norma yang sudah ada dalam ajaran dan sejarah masyarakat Islam. Ilmu Ekonomi Islam juga

merupakan ilmu positif karena dalam beberapa hal, ia telah menjadi panutan umat Islam.[38]

Menurut Muhammad Abdul Mannan bahwa ilmu Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Menurut M. Umer Chapra bahwa ilmu Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dimana berada pada koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidak seimbangan lingkungan.

2. Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Ruang lingkup Ekonomi Islam meliputi pembahasan atas berbagai perilaku manusia yang sadar dan berusaha mencapai *falah. Falah* dapat diartikan sebagai suatu kebahagiaan atau kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, perilaku ekonomi meliputi solusi yang diberikan atas tiga permasalahan dasar ekonomi, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi.

Kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi harus mengacu pada satu tujuan yang sama yakni guna mencapai maslahah bagi umat manusia. Konsumsi harus berorientasi pada maslahah maksimum sehingga akan tetap terjaga keseimbangan antar aspek-aspek kehidupan. Produksi dilakukan secara adil dan efisien sehingga sumber daya yang telah tersedia dapat mencukupi kebutuhan

[38] Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 64.

seluruh umat manusia. Setiap individu memiliki peluang dalam mewujudkan maslahah pada kehidupannya dengan melakukan distribusi sumber daya serta output yang dilakukan harus adil dan merata.[39]

[39] Anita Rahmawaty, *Ekonomi Makro Islam* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), 16-17.